

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sejalan dengan semakin pesatnya pertumbuhan bank dan semakin berkembangnya kegiatan perbankan sekarang ini, maka dampak nyata yang terjadi adalah semakin tajamnya persaingan diantara bank-bank tersebut, yang tiada lain dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya di mata masyarakat dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dalam menghadapi persaingan tersebut, bank-bank yang ada senantiasa untuk selalu memberikan dan menawarkan pelayanan serta produk-produk yang terbaik bagi para nasabahnya maupun masyarakat lain supaya mereka tertarik untuk menjadi nasabah. Pelayanan serta produk-produk yang ditawarkan tersebut tentulah harus diimbangi dengan manajemen yang baik dari bank itu sendiri sehingga terciptalah keadaan yang saling menguntungkan antara nasabah dan pihak bank itu sendiri.

Seperti yang diketahui, salah satu fungsi utama dari sebuah bank adalah menyalurkan dana (baik yang berasal dari modal sendiri ataupun yang diperoleh dari masyarakat) dalam bentuk kredit pada masyarakat yang memerlukan baik dalam rangka mengembangkan usahanya maupun untuk kepentingan pribadi.

Bank Jabar Banten sebagai salah satu Bank Pembangunan Daerah (BPD), merupakan salah satu bank yang memberikan kontribusi yang cukup penting terhadap kemajuan perekonomian Jawa Barat, yang salah satu upayanya dilakukan dengan pemberian kredit kepada masyarakat khususnya kredit modal

kerja. Tidak hanya tujuan sosial (membantu keuangan masyarakat) yang mereka emban, memperoleh laba pun adalah salah satu prioritas dari pemberian kredit tersebut. Karena sudah bukan rahasia lagi jika kredit merupakan urat nadi dari sebuah bank, karena hampir sebagian besar pendapatan yang diperoleh oleh bank, berasal dari kredit. Begitu pula dengan Bank Jabar Banten khususnya Cabang Soreang, aktiva produktif (pemberian kredit) inilah yang menjadi andalan dalam hal memperoleh laba, disamping membantu para pengusaha di wilayah Soreang dan sekitarnya yang memerlukan suntikan modal untuk mengembangkan usahanya guna mencapai pertumbuhan pembangunan dan perekonomian Jawa Barat ke arah positif. Kontribusi Bank Jabar Banten Cabang Soreang dalam hal pemberian kredit pada masyarakat terlihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Jumlah Pemberian Kredit Bank Jabar Banten Cabang Soreang
Tahun 2006 – Tahun 2009

(dalam rupiah)

No.	Tahun	Bulan	Baki Debet
1	2006	Oktober	355.891.852.890
2		Nopember	360.519.240.826
3		Desember	356.794.949.671
4	2007	Oktober	397.410.755.539
5		Nopember	395.016.349.923
6		Desember	387.532.688.998
7	2008	Oktober	404.760.036.220
8		Nopember	404.511.540.451
9		Desember	389.314.514.719
10	2009	Oktober	417.324.570.757
11		Nopember	420.129.746.374
12		Desember	414.390.985.290

Sumber: Laporan Kolektibilitas Kredit Bulanan Bank Jabar Banten Cabang Soreang,
(data diolah kembali)

Dari tabel diatas, terlihat bahwa dalam empat tahun terakhir (2006-2009) kontribusi Bank Jabar Banten Cabang Soreang dalam hal pendistribusian kredit cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya yang efektif yang dilakukan oleh Bank Jabar Banten Cabang Soreang dalam membantu membangun Jawa Barat dengan membantu permodalan para pengusaha di Jawa Barat khususnya yang berada di wilayah Soreang dan sekitarnya.

Akan tetapi, sudah menjadi sesuatu yang lumrah bahwasannya segala sesuatu pasti ada resikonya, tidak terkecuali untuk kredit ini pun, tidak selamanya kegiatan perkreditan yang dilakukan bank tersebut berjalan dengan lancar serta sesuai dengan yang diharapkan, terutama dalam hal pengembaliannya oleh debitur. Hal ini terbukti dengan banyak ditemukannya kasus-kasus kredit bermasalah pada hampir semua bank khususnya yang ada di Indonesia ini, atau yang dalam istilah perbankan dikenal dengan istilah *Non Performing Loan (NPL)*. Pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang pun, kasus-kasus kredit bermasalah (*NPL*) banyak ditemukan dari tahun ke tahunnya. Secara umum, *NPL* timbul karena adanya tunggakan pembayaran kredit yang lebih dari 90 hari. Berikut disajikan data yang menunjukkan tunggakan pembayaran kredit yang terjadi pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang selama empat tahun terakhir.

Tabel 1.2
KLASIFIKASI TUNGGAKAN KREDIT
BANK JABAR BANTEN CABANG SOREANG
Tahun 2006 – Tahun 2009

Tunggakan	2006		2007		2008		2009	
	Debitur	Baki Debet	Debitur	Baki Debet	Debitur	Baki Debet	Debitur	Baki Debet
91 - 180 hari	30	365.524.000	40	154.236.521	53	366.258.421	42	288.963.255
181 - 270 hari	36	625.487.621	55	389.562.100	71	522.469.582	70	899.632.100
> 271 hari	54	1.256.325.400	84	2.561.485.762	102	1.624.521.331	121	5.321.625.887
Total	120	2.247.337.021	179	3.105.284.383	226	2.513.249.334	233	6.510.221.242

Sumber: Laporan Kolektibilitas Kredit Bulanan Bank Jabar Banten Cabang Soreang, (data diolah kembali)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa setiap tahunnya kredit yang tergolong kredit bermasalah cenderung menunjukkan peningkatan baik dilihat dari jumlah debitur maupun baki debetnya itu sendiri. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya peningkatan NPL pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang. Berikut disajikan data rata-rata NPL yang terjadi setiap bulannya pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang selama empat tahun terakhir.

Tabel 1.3
Non Performing Loan (NPL) pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang
Tahun 2006 – Tahun 2009

No.	Tahun	Bulan	NPL
1	2006	Oktober	0,412%
2		Nopember	0,400%
3		Desember	0,373%
4	2007	Oktober	0,706%
5		Nopember	0,729%
6		Desember	0,693%
7	2008	Oktober	0,438%
8		Nopember	0,477%
9		Desember	0,574%
10	2009	Oktober	1,938%
11		Nopember	1,720%
12		Desember	1,790%

Sumber: Laporan Kolektibilitas Kredit Bulanan Bank Jabar Banten Cabang Soreang,
 (data diolah kembali)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 cenderung terjadi kenaikan NPL pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang. Seperti yang terlihat dari grafik di atas, posisi NPL pada bulan Oktober 2006 berkisar 0,412%. Kondisi ini terus terlihat membaik pada dua bulan berikutnya yakni sebesar 0,400% pada bulan November dan 0,373% pada bulan Desember. Kondisi sebaliknya terlihat di tahun berikutnya. Pada bulan Oktober 2007 NPL melonjak hingga berada pada kisaran 0,706%, terus meningkat pada bulan berikutnya yang berkisar 0,729%, serta mulai menunjukkan sedikit perbaikan dengan mengalami penurunan pada bulan berikutnya menjadi 0,693%. Kondisi yang lebih baik terjadi pada bulan Oktober tahun 2008, NPL menurun pada kisaran 0,438%. Tetapi kondisi tersebut tidak bertahan lama, karena pada bulan berikutnya NPL kembali naik pada kisaran 0,477%, hingga menyentuh kisaran

0,574% pada bulan Desember. Kondisi yang lebih parah lagi terjadi pada bulan Oktober tahun berikutnya, NPL mengalami kenaikan hampir tiga kali lipat dari posisi Desember 2008 menjadi 1,938%. Pada bulan berikutnya terlihat adanya perbaikan dimana NPL berada pada kisaran 1,720% walaupun pada bulan Desember NPL kembali mengalami kenaikan menjadi 1,790%.

Menurut informasi yang penulis peroleh, bahwa kasus-kasus NPL pada Bank Jabar Banten (salah satunya yang terjadi pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang) ini sebagian besar terjadi pada jenis kredit modal kerja (atau lebih dikenal dengan istilah Kredit Mikro Utama Bank Jabar Banten) yaitu kredit yang diperuntukan bagi pelaku usaha UMKM (Usaha Menengah Kecil dan Mikro). Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, kenapa demikian?

Pada mulanya komposisi pemberian kredit Bank Jabar Banten adalah 60% : 40%, dimana 60% diperuntukan bagi pensiunan, PNS dan pekerja aktif lainnya, sedangkan 40% sisanya diperuntukan bagi pelaku UMKM. Namun sekitar empat tahun ke belakang terjadi perubahan kebijakan dari direksi mengenai komposisi pemberian kredit menjadi 60% diperuntukan bagi pelaku UMKM dan 40% bagi pensiunan, PNS dan pekerja aktif lainnya, yang tujuannya untuk memotivasi dan membantu memajukan para pengusaha Jawa Barat serta mencegah para PNS khususnya agar mereka tidak melakukan tindakan korupsi karena gaji yang mereka terima setiap bulannya kurang sebagai akibat dari pemotongan gaji untuk pembayaran kredit yang mereka peroleh. Jelas bahwa kebijakan baru ini lebih besar risikonya daripada kebijakan lama, karena kemungkinan terjadinya kredit bermasalah pada UMKM jauh lebih besar dibandingkan dengan kredit yang

diberikan pada pensiunan, PNS dan pekerja aktif lainnya. Karena jika dilihat dari sistem pembayaran, kredit yang diberikan pada pensiunan, PNS dan pekerja aktif lainnya, sistem pembayarannya langsung dipotong dari gaji yang mereka peroleh sebelum gaji tersebut masuk ke rekening mereka masing-masing sehingga tidak ada sedikitpun celah bagi debitur untuk mangkir dari kewajibannya, tapi lain halnya dengan kredit yang diberikan bagi UMKM, hanya kesadaran dari debitur lah yang berperan disini, yang sifatnya tidak pasti sehingga peluang untuk terjadinya wanprestasi terhadap kredit ini pun sangatlah besar.

Keadaan seperti ini sangatlah riskan jika tidak segera ditanggulangi. Perlu diambil suatu tindakan serta alternatif pencegahan kerugian akibat kredit bermasalah (NPL) dan tak tertagih yang lebih besar. Dalam hal ini, Bank Jabar Banten khususnya Cabang Soreang, membentuk sebuah fungsi yang khusus diperuntukan guna mencegah dan menangani kerugian yang ditimbulkan oleh kegagalan kredit, fungsi yang dimaksud adalah *Fungsi Supervisi Kredit*. Fungsi Supervisi Kredit ini berperan dalam pengawasan, pembinaan, penagihan, dan penyelesaian kredit bermasalah termasuk didalamnya mengelola NPL hingga menangani kredit-kredit yang dinyatakan bermasalah (kredit dengan kolektibilitas *kurang lancar*, *diragukan*, serta *macet*), yang diharapkan sebenarnya dengan peran Fungsi Supervisi Kredit ini kredit-kredit dengan kolektibilitas tersebut dapat kembali berada pada golongan kredit dengan kolektibilitas *lancar*, serta dapat meminimalisasi dan mencegah kerugian yang diderita oleh bank sebagai akibat dari kredit yang tak tertagih. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, seberapa

besar pengaruh kinerja Fungsi Supervisi Kredit tersebut terhadap pengendalian NPL (*Non Performing Loan*)?

Pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang itu sendiri, secara sederhana bisa penulis simpulkan bahwa Fungsi Supervisi Kredit yang dimilikinya telah menunjukkan kinerja yang positif. Hal ini tercermin dari nilai NPL Bank Jabar Banten Cabang Soreang selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 yang masih berada di bawah nilai kritis 5%, bahkan masih berada di bawah 2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas-tugas dari fungsi supervisi kredit ini telah berjalan dengan baik walaupun belum benar-benar maksimal, karena selama rentang waktu tersebut nilai NPL Bank Jabar Banten Cabang Soreang itu sendiri cenderung mengalami kenaikan.

Sebelumnya, ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian menyangkut *Non Performing Loan* (NPL) ini, diantaranya Ai Nurhasanah (2009) mengenai pengaruh kredit konsumtif terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kredit konsumtif berpengaruh positif serta memberikan pengaruh yang kuat terhadap timbulnya NPL pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini pun dimaksudkan untuk mengetahui kondisi NPL pada sebuah bank. Perbedaannya terletak pada faktor yang digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi NPL itu sendiri. Penelitian sebelumnya meneliti dan menganalisa sejauhmana serta seberapa besar kredit konsumtif mempengaruhi timbulnya NPL. Sedangkan

penelitian yang penulis lakukan ini dimaksudkan untuk meneliti dan menganalisa sejauhmana serta seberapa besar pengaruh kinerja fungsi supervisi kredit terhadap pengendalian NPL.

Berangkat dari fenomena yang telah dipaparkan tersebut, mengenai besarnya dampak yang ditimbulkan oleh NPL terhadap perusahaan serta pentingnya peranan Fungsi Supervisi Kredit dalam mengatasi NPL tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“PENGARUH KINERJA FUNGSI SUPERVISI KREDIT TERHADAP TINGKAT NON PERFORMING LOAN (NPL) PADA PT. BANK JABAR BANTEN CABANG SOREANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Agar senantiasa terjamin kualitasnya, perlu dilakukan suatu pengawasan yang baik terhadap aktiva produktif (kredit yang diberikan) bank dan perlu dilakukannya suatu tindakan penyelesaian dan penyelamatan ketika timbul kredit yang dinyatakan bermasalah. Hal tersebut dimaksudkan supaya para debitur patuh terhadap komitmen yang telah disepakati sejak kredit direalisasikan. Atau dengan kata lain, kredit selalu berada pada golongan kredit lancar dengan NPL (*Non Performing Loan*) yang terus berkurang. Maka, dibentuklah Fungsi Supervisi Kredit untuk menjalankan pengawasan hingga penyelesaian terhadap kredit bermasalah ini sehingga NPL bisa terus dikelola dan dikendalikan dengan baik. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, sejauhmana serta seberapa besar

pengaruh kinerja fungsi supervisi kredit terhadap pengendalian NPL? Hal ini lah yang akan coba dijawab penulis dalam penelitian ini.

Guna memudahkan pengkajian, maka penelitian lebih dikonsentrasikan pada rumusan-rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan NPL yang terjadi pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang.
2. Bagaimana perkembangan kinerja fungsi supervisi kredit Bank Jabar Banten Cabang Soreang berdasarkan hasil perbaikan kualitas kredit, realisasi klaim asuransi kredit, serta pelepasan agunan yang berhasil dilakukan.
3. Sejauhmana pengaruh kinerja Fungsi Supervisi Kredit pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Suatu usaha yang kita lakukan barulah jelas jika disertai harapan-harapan yang akan menjadi maksud usaha tersebut. Demikian pula halnya dengan penelitian ini. Adapun maksud yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana pengaruh kinerja fungsi supervisi kredit terhadap tingkat NPL pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan jawaban dari hal yang menjadi permasalahan pada penelitian ini. Maka secara garis besar, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan NPL yang terjadi pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang.
2. Untuk mengetahui perkembangan kinerja fungsi supervisi kredit Bank Jabar Banten Cabang Soreang berdasarkan hasil perbaikan kualitas kredit, realisasi klaim asuransi kredit, serta pelepasan agunan yang berhasil dilakukan.
3. Untuk menganalisa sejauhmana pengaruh kinerja Fungsi Supervisi Kredit pada Bank Jabar Banten Cabang Soreang terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan berkepentingan. Adapun kegunaan dari penelitian ini, ditinjau dari beberapa pihak adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pihak Bank, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bisa meningkatkan kinerja bank itu sendiri khususnya menyangkut hal yang menjadi objek penelitian (Fungsi Supervisi Kredit).

- 2) Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk bisa dijadikan acuan dan sumber informasi, yang bisa membantu dalam melakukan penelitian dengan objek yang berbeda atau pun dapat membantu mereka yang berniat untuk melanjutkan penelitian ini.

